

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data, analisis dan pembahasan tentang sistem pendidikan Islam di Sekolah Sampanwittaya maka dapat penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Sampanwittaya berlandaskan Al-quran dan Hadist disertai dengan kecintaan terhadap tanah air dan Sang raja. Pengaplikasikan model pendidikan di sekolah tersebut bercorak semi-sekuler, Yakni proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dua bagian bidang pendidikan secara terpisah, yaitu pendidikan agama dan umum.
2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang direalisasikan di sekolah tersebut, dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan agama dan umum. keberlangsung aktivitas pembelajaran dari dua bagian tersebut direalisasikan secara terpisah.

Mata pelajaran agama tidak membuat dan tidak saling menunjang dengan pelajaran umum, dalam artian para siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran secara terpisah pula, misalnya pelajaran agama dilaksanakan pada waktu pagi hari, sedangkan pelajaran umum dilaksanakan pada sore hari.

Demikian juga dalam kegiatan evaluasi, proses penilaian terhadap keberhasilan siswa dilakukan secara terpisah dan sesuai dengan bidang masing-masing.

Adapun faktor pendukung dalam merealisasikan aktivitas belajar mengajar di Sekolah Sampanwittaya, diantaranya adalah para orang tua murid sangat *concern* terhadap pendidikan agama Islam, sehingga keberadaan institut tersebut dipandang penting sebagai tempat untuk mendidik dan membimbing anak didik mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Disamping itu, pihak pemerintahan memandang positif terhadap keberadaan sekolah tersebut yang telah menjalankan kebijakan yang ditetapkan pihak *department* pendidikan, sehingga berbagai bentuk bantuan disalurkan kepada pihak sekolah.

Dari kesimpulan dan kenyataan hasil penelitian maka di bawah ini dikemukakan hal-hal yang dapat dijadikan saran, semoga saran-saran tersebut membawa manfaat bagi semua pihak :

- a. Pihak pengelolaan Sekolah Sampanwittaya perlu training guru dalam hal memberi pembekalan dalam kegiatan tentang pendidikan.
- b. Pihak sekolah perlu mempelajari format-format kurikulum pendidikan agama Islam negeri-negeri tetangga, seperti Indonesia, Malaysia dan sebagainya. Oleh karena negara-negara

tersebut, aktivitas pendidikan Islam dikelola oleh para eksekutif Islam dan kegiatan pelajaran agama dianggap sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, sehingga mereka dapat menentukan formulir kurikulum yang disesuaikan dengan jiwa dan esensi dari pendidikan Islam yang sebenarnya.

3. Metode yang diterapkan di Sekolah Sampanwittaya adalah :
 - a. Metode Sorogan yaitu metode belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.
 - b. Metode Bandungan sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.
 - c. Metode Weton Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakannya pada saat-saat tertentu.
4. Sistem Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Sampanwittaya adalah Sistem pendidikan yang diterapkan di Thailand pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar.